

**PENINGKATAN MINAT BACA MELALUI REVALITASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH
DI SD DAN MI DI TIWET KALITENGGAH LAMONGAN****Riry Fatmawaty¹, Tiara Widyaiswara², Mukhtarul Anam³, dan Riya Risqi S⁴**^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Lamongan* riryfatmawati@unisla.ac.id**ABSTRAK**

Pada zaman sekarang ini, digitalisasi menjadi sangat dekat dengan kehidupan kita. Segala hal dapat diketahui melalui gadget. Mirisnya sekarang kita akan mendapati orang-orang sibuk dengan gadget masing-masing, diruang publik seperti dikantor, toko, mall, cafe, rumah ibadah, warung kopi, bahkan di sekolah yang notabene sebagai tempat belajar, para siswa bahkan guru-guru pun lebih suka dan tidak bosan-bosannya melototi gadget mereka masing-masing daripada membaca. Mereka lebih senang bermain media sosial, seperti Instagram, Tiktok, Facebook, Whatsapp dan lain-lain ketimbang membaca tentang berita atau artikel-artikel online yang memberikan informasi penting. Sehingga nasib perpustakaan-perpustakaan sangat menyedihkan sekali, budaya stalking membuat perpustakaan sekolah bukan menjadi tempat favorit untuk dikunjungi lagi karena sudah menjadi *kuburan sekolah*. Apalagi perpustakaan yang minim fasilitas seperti yang terjadi di perpustakaan sekolah di SDN dan MI Tiwet. Hal itu tentunya menambah alasan mengapa siswa-siswa tidak mau mengunjungi perpustakaan. Melihat kondisi tersebut, penulis melaksanakan pengabdian berupa penyuluhan terhadap guru-guru untuk menghidupkan kembali perpustakaan sekolah mereka.

Kata Kunci: perpustakaan sekolah, minat baca siswa**ABSTRACT**

Digitalization has become an integral part of our lives today. Everything is accessible through the device. In public spaces such as offices, shops, malls, cafes, houses of worship, coffee shops, and even schools, which are ostensibly learning environments, students and even teachers prefer and do not tire of staring at their respective electronic devices rather than reading. They prefer to engage in social media, such as Instagram, Tiktok, Facebook, WhatsApp, and others, rather than reading news or informative online articles. As a result of the culture of stalking, school libraries are no longer a popular place to go because they have become school graveyards, which is a very unfortunate development. In addition, school libraries at SDN and MI Tiwet possessed libraries with minimal amenities, similar to those at SDN and MI Tiwet. This certainly contributes to the students' reluctance to visit the library. In light of these conditions, the authors provide services in the form of school library revitalization counseling for teachers.

Keywords: school library, students' reading interest**Articel Received:** 22/12/2021; **Accepted:** 27/06/2022**How to cite:** Fatmawaty, R., Widyaiswara, T., Anam, M., & Risqi S., R. (2022). Peningkatan minat baca melalui revalitasi perpustakaan sekolah di SD dan Mi di Tiwet Kalitengah Lamongan. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (2), 283-289. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.8754>

A. PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal dengan negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, namun hal ini tidak senada dengan tingginya minat baca yang ada dalam budaya literasi di negara kita. Fakta tersebut banyak terjadi di kota-kota kecil Jawa Timur salah

satunya yaitu di Kabupaten Lamongan. Seperti yang dikutip dalam laman berita online SURYA.co.id jika perkembangan minat baca masyarakat Lamongan yang hanya mencapai 0,01 persen (Lokatantra, 2019).

Beberapa faktor yang ditemui setelah dilakukannya survey di Desa Tiwet Kecamatan Kalitengah Lamongan yaitu, Faktor minimnya minat baca yang ditemui pada masyarakat tersebut, diantaranya; rendahnya pengenalan pada buku sejak dini oleh orang tua maupun sekolah dan tidak adanya sarana membaca yang memadai seperti perpustakaan sekolah. Wijayanti, S.H., Efendi Warmiyati)2012) berpendapat bahwa keberadaan perpustakaan sekolah penting karena tiga faktor. Pertama, siswa SD perlu dikenalkan dengan berbagai jenis bacaan sehingga terbiasa ketika naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. mereka perlu diperkenalkan dengan budaya membaca sejak dini, dan perpustakaan sekolah merupakan tempat penyedia informasi dan pengetahuan. Kedua, siswa di usia dini dapat dibina dalam hal perilaku, mental, dan spiritual. Jiwa siswa yang masih ingin “menjelajah dunia lain” perlu diarahkan agar berkembang dengan baik. Sekolah dapat memfasilitasinya dengan perpustakaan. Ketiga, melalui perpustakaan, siswa dapat mengeksplor aspek-aspek kebahasaan, yakni membaca, menulis, dan berbicara. Aspek tersebut membantunya dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa akan mencari sendiri keingintahuan dan ilmu didapat. Banyak membaca memudahkan siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tanggung jawab untuk memperkenalkan buku dan membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan belum berhasil. Karena rendah minat baca yang terjadi, mengakibatkan rendahnya mutu Pendidikan di desa tersebut.

Pada masa kini sering bahkan selalu kita akan mendapati orang-orang dewasa sampai anak-anak usia sekolah sibuk dengan gadget masing-masing, diruang publik seperti dikantor, toko, mall, cafe, rumah ibadah, warung kopi, bahkan di sekolah yang notabene sebagai tempat belajar, para siswa bahkan guru-guru pun tidak bosan-bosannya melototi gadget mereka. Pada jam-jam istirahat sekarang siswa sibuk nongkrong dikantin bersama “Smartphone” mereka. Guru-guru sudah diposisi meja masing-masing dengan menenteng gadget. Dan nasib perpustakaan sekolah bukan menjadi tempat favorit untuk membaca lagi tapi sudah menjadi kuburan sekolah. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra lebih detailnya adalah: 1). Minimnya kesadaran guru terhadap optimalisasi perpustakaan sekolah, 2). Minimnya fasilitas perpustakaan

sekolah, 3). Kurang terawatnya perpustakaan sekolah dan 4). Paparan negative gadget terhadap siswa



Gambar 1. Foto Kondisi Perpustakaan Sekolah

B. LANDASAN TEORI

Dari pihak pemerintah sendiri tidak berpangku tangan, program literasi secara nasional digencarkan. Hal ini karena didasari oleh hasil survey tahun 2018, Programme for International Students Assessment (PISA), menyatakan bahwa kemampuan siswa dapat dibedakan menjadi kompetensi tingkat minimum atau lebih dan di bawahnya. Secara persentase, kurang lebih hanya 25% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi sains tingkat minimum atau lebih (OECD, 2019).

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Gambar 2. Skor kemampuan siswa pada PISA 2018 (Fransisca dkk, 2021)

Ada beberapa faktor yang mengindikasikan kompetensi siswa tersebut, antara lain faktor internal siswa seperti; motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya) dan faktor eksternal seperti; lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya). Di dalam PISA 2018, faktor-faktor tersebut juga dikaji melalui kuesioner siswa dan kuesioner sekolah dengan melihat jawaban kepala sekolah dan persepsi siswa terkait berbagai faktor tersebut (Massimo, 2019).

Strategi dan upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberdayakan guru dan perpustakaan sekolah sebagai solusi meningkatkan minat baca siswa SD/MI. Dalam program ini ada beberapa langkah yakni memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap guru dalam mengoptimalkan perpustakaan sekolah dan mengadakan program meningkatkan minat baca siswa. Menurut Poerwadarminta, dorongan minat tersebut berasal dari dalam diri seseorang untuk memperoleh informasi melalui membaca baik secara lisan maupun dalam hati (Poewadarminta, 2002).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara di lokasi mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pada pertengahan bulan Januari 2021, terhadap guru dan siswa SD/MI desa Tiwet, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi perpustakaan sekolah sangatlah penting, yakni untuk mengurangi pengaruh negative gadget dan untuk optimalisasi sekolah dalam meningkatkan minat baca dan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa sehingga memperluas wawasan mereka dalam ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2012) bahwa perpustakaan sekolah yakni perpustakaan yang berada pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah, dan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus dan tujuan pendidikan pada umumnya, sementara itu, tujuan khususnya adalah membantu sekolah mencapai tujuannya sesuai dengan kebijakan sekolah tempat perpustakaan tersebut bernaung.

Dengan berdasarkan kondisi di atas, maka tim dosen dan 1 orang mahasiswa tertarik untuk melakukan pemberdayaan guru melalui pelatihan pentingnya optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Optimalisasi Perpustakaan Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD/MI Desa Tiwet Kalitengah Lamongan".

C. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kesepakatan dengan sekolah mitra untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka pengusul proposal menggunakan metode pendekatan dengan kegiatan pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Pelatihan akan dilaksanakan dengan dua kali meeting masing-masing untuk SD dan MI. Adapun metode kegiatan ini menggunakan pendekatan *rural development and empowerment* (Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa). Pendekatan ini diawali dengan perencanaan partisipatif yaitu suatu tahapan proses pemberdayaan masyarakat yang dimulai dengan tahap kajian keadaan secara partisipatif yang didapat dari informasi yang dikumpulkan. Penerapannya berupa contoh-contoh kegiatan yang dapat mengoptimalkan perpustakaan sekolah sebagai wahana baca siswa. Kerjasama sekolah mitra dan peran aktifnya dalam kegiatan pelatihan sangat diharapkan demi keberhasilan pelatihan ini.

Perencanaan partisipatif bermanfaat bagi masyarakat untuk mengarahkan kegiatan atau program tersebut (Hadiwijoyo, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut ciri-ciri perencanaan partisipatif yakni terfokus pada kepentingan masyarakat, partisipatoris, dinamis, sinergitas, legalitas dan fisibilitas. Partisipatif merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Hikmat, 2001).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tiwet adalah desa satu-satunya dari kecamatan Kalitengah Lamongan. Desa ini terletak 15 km dari Universitas Islam Lamongan. Berpenduduk sekitar 1.660 jiwa (2010). Tiwet mempunyai beberapa lembaga pendidikan formal maupun informal. Diantaranya pendidikan formal SDN Tiwet dan MI Miftahul Qulub. Lembaga informal seperti TPQ ada 4 buah yang masing-masing berlokasi di masjid, rumah penduduk dan musholah. Rata-rata mata pencaharian penduduknya berprofesi sebagai petani padi dan juga sebagian besar petani tambak. Masyarakat desa tiwet tergolong masyarakat menengah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka strategi atau solusi yang ditawarkan adalah pemberdayaan guru SD/MI berupa penyuluhan tentang optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. Adapun rencana kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 03 April 2021, bertempat

di MI Miftahul Qulub Desa Tiwet Kalitengah Lamongan. Jumlah Peserta: 20 orang siswa, dan 10 orang guru.

Pemecahan masalah yang dilakukan untuk melaksanakan Optimalisasi yakni ada beberapa poin yang dilakukan pada saat pelatihan tersebut diantaranya: 1). Melaksanakan penataan kembali koleksi perpustakaan sehingga buku-buku tersebut dipergunakan sebagaimana mestinya, 2). Membenahi sistem administrasinya dari berbagai hal. Mulai dari daftar koleksi buku, daftar kehadiran pengunjung perpustakaan sehingga sistem perpustakaan lebih uptodate, 3). Memberikan tambahan-tambahan koleksi buku-buku terbaru sesuai dengan list yang dibutuhkan, 4). Mensosialisasikan kondisi perpustakaan setelah pelaksanaan optimilisasi perpustakaan.

Dengan adanya pemberdayaan perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dan unsur yang seharusnya ada dalam suatu sekolah. Perpustakaan sekolah yang lengkap akan selalu berusaha menambah koleksi buku/ bahan pustaka yang lain, dan selalu mengikuti perkembangan zaman, yang akan menjadi sarana (pusat/ sumber belajar) bagi para siswa untuk mengembangkan minat dan kegemaran membacanya. Hal ini sejalan dengan fungsi perpustakaan yang diutarakan Darmono (2007) yaitu fungsi perpustakaan sebagai sarana pendidikan, dengan perpustakaan para siswa mampu mengembangkan pengetahuannya dengan perkembangan teknologi terbaru, menumbuhkan kemandirian dalam belajar siswa. Pengembangan tersebut juga didukung adanya penambahan koleksi perpustakaan yang sangat beragam.

Melalui revitalisasi tersebut membuat minat baca siswa di SD dan MI Tiwet Kalitengah dapat mengalami perbaikan. Hal ini juga senada dengan pendapat (Nafiudin, N., & Huddin, 2019) untuk meningkatkannya minat baca siswa dapat memperlancar proses kegiatan literasi di sekolah tersebut.

E. KESIMPULAN

Dengan adanya pelaksanaan optimalisasi perpustakaan yang dilakukan di SD dan MI di Tiwet Kalitengah diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa. Sehingga dari hal ini diharapkan siswa lebih gemar untuk membaca koleksi buku-buku yang tersedia di perpustakaan tersebut. Disamping itu siswa juga rajin untuk datang ke perpustakaan sekolah untuk belajar Bersama mengerjakan tugas bersama. Kegiatan ini masih menyisihkan masalah yang rumit. Pertama, ruangan perpustakaan, saat ini kedua

sekolah mempunyai ruang yang sempit sebagai ruang perpustakaan. Pada jangka panjang, koleksi diperkirakan akan bertambah, tetapi jumlah rak buku terbatas. Kedua, tidak adanya tenaga pustakawan yang mencurahkan pikiran demi mencerdaskan siswa dan memajukan sekolah, yang mempunyai waktu penuh untuk melayani pengunjung meskipun waktu buka dan tutup sudah ditentukan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu guru yang mempunyai tugas utama mengajar. Sementara itu, jika ada pustakawan khusus, tidak ada biaya yang dapat dikeluarkan untuk membayarnya. Apabila hal ini tidak dipecahkan, perpustakaan sekadar “ada,” sebagai “gudang buku”, dan tidak menarik dikunjungi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. (2007). *PERPUSTAKAAN SEKOLAH Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. PT grasindo.
- Fransisca Nur'aini, Ikhya Ulumuddin, Lisna Sulinar Sari, sisca F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Pusat Penelitian Kebijakan*, 3(April), 1–8.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat. *Graha Ilmu : Yogyakarta*, 83.
- Hikmat , H. (2001). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Humaniora Utama Press. <http://books.google.com/books?id=nObZAAAAMAAJ>
- Lokatantra, P. (2019). *Minat Baca Warga Lamongan Rendah, Sebar Sejuta Buku - Surya* <https://surabaya.tribunnews.com/2016/04/12/minat-baca-warga-lamonga...> 3–5.
- Massimo, D. E. (2019). *Pisa Theory Group*.
- Nafiudin, N., & Huddin, M. N. (2019). *Optimalisasi Perpustakaan Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Dan Madrasah Diniyah Nurul Amal Kp. Tonjong Desa Walantaka Kecamatan Walantaka Kota Serang*.
- OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018. *Oecd*, 1–10. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*.
- Wijayanti, S.H., Efendi Warmiyati, M. M. T. (2012). Peningkatan minat baca melalui peran perpustakaan sekolah dasar di desa Cisauk, Tangerang. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 1(2), 109–118. journharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/
- W.J.S, P. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.